

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO, pada 1 Juli 2021 lebih dari 182 juta orang di seluruh dunia telah didiagnosis dengan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) dan telah merenggut lebih dari 3,9 juta jiwa. Meskipun beberapa wilayah di dunia mengalami penurunan jumlah kasus, daerah lain masih mengalami lonjakan kasus yang salah satu kemungkinannya adalah ditemukan varian baru khususnya varian Delta yang tingkat penularannya lebih tinggi dibandingkan dengan varian sebelumnya termasuk di Indonesia. Di Indonesia, kasus konfirmasi COVID-19 belum mengalami penurunan yang signifikan, tetapi cenderung terjadi peningkatan yang sangat drastis pada pertengahan tahun 2021, khususnya di beberapa provinsi tertinggi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, dan Jawa Timur (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Penyakit infeksi COVID-19 menjadi perhatian dalam pelayanan kesehatan secara global di dunia selama tahun 2020. Sampai dengan 30 Desember 2020, WHO sudah mencatat sejumlah 80.773.033 orang yang dinyatakan positif terinfeksi covid-19 dengan jumlah kasus kematian 1.783.619 (2,2%) dari jumlah pasien terinfeksi di seluruh negara. Di Indonesia tercatat sejumlah 727.122 orang yang dinyatakan positif infeksi Covid-19 dengan tingkat kematian sejumlah 2,98% pada tanggal 29 Desember 2020. Pengobatan Covid-19 sampai saat ini masih belum

definitif, sehingga dilakukan berbagai upaya pengobatan antara lain dengan pemberian antibiotik (Lisni, Mujianti and Anggriani, 2021).

Antibiotik adalah obat yang berasal dari seluruh atau bagian tertentu mikroorganisme digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Antibiotika tidak efektif untuk melawan virus. Antibiotik selain membunuh mikroorganisme atau menghentikan reproduksi bakteri juga membantu sistem pertahanan alami tubuh untuk mengeliminasi bakteri tersebut (Lisni, Mujianti and Anggriani, 2021).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Indikasi dari antibiotik yaitu untuk penyakit yang diakibatkan oleh infeksi bakteri, sehingga pemberian antibiotik di anjurkan untuk pasien yang menderita gejala akibat infeksi bakteri. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi ditingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae (SP)*, *Staphylococcus aureus*, dan *Esherichia coli* (Khairani, 2020).

Belum ada cukup bukti kemanfaatan.penggunaan antibiotik pada masa pandemi untuk pasien terinfeksi SARS-CoV-2. Penggunaan antibiotik pada pasien COVID-19 dengan derajat keparahan tanpa gejala, gejala ringan, sedang dan berat atau kritis tidak diperlukan, baik untuk tujuan pengobatan, maupun pencegahan. Dalam hal ini, persepsian antibiotik

harus dihindari, kecuali jika ada gejala klinis atau parameter laboratorium yang mengkonfirmasi ada infeksi bakteri. Pada pasien COVID-19 derajat ringan dan sedang, jarang sekali yang disertai dengan ko-infeksi bakteri. Oleh sebab itu, tidak dianjurkan pemberian antibiotic pada awal terapi untuk kelompok ini. Pada pasien COVID-19 gejala berat atau kritis, dianjurkan untuk pemberian antibiotik. Pada kondisi sepsis hanya bila ada indikasi kuat terjadi ko- infeksi bakteri (BPOM, 2020).

Penggunaan antibiotik dalam skema empiris tidak dapat diterapkan selama masa pandemi karena harus mengutamakan penanganan intensif terhadap infeksi SARS-CoV-2 yang lebih baik dan berhati-hati dalam menggunakan antibiotik. Penggunaan antibiotik tanpa pedoman yang jelas dapat menimbulkan resistensi pada masa pandemi maupun pasca pandemi. Karena itu, WHO menganjurkan pemberian antibiotik hanya pada kasus COVID-19 derajat berat atau kritis dan tidak menganjurkan pemberian antibiotik rutin pada kasus COVID-19 derajat ringan. Antibiotik yang banyak digunakan antara lain: Azithromicyn, Levofloksasin, seftriakson, sefotaksim dan meropenem (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2019).

Berdasarkan Latar belakang masalah yang dihadapi tersebut,peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Profil Pola Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Covid-19 Rawat Jalan di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang Periode Mei – Agustus 2021 ” .

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola penggunaan obat antibiotik pada pasien COVID-19 Rawat Jalan Rumah Sakit Panti Nirmala Malang pada periode Mei-Agustus 2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola penggunaan obat antibiotik pada pasien COVID-19 di Rawat Jalan Rumah Sakit Panti Nirmala Malang pada Periode Mei-Agustus 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi instansi terkait

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk penyusunan kebijakan perencanaan dan pengadaan farmasi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang.

1.4.2 Bagi akademik

Sebagai bahan referensi perpustakaan dan pengetahuan terkait pola penggunaan antibiotik bagi mahasiswa. Serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.3 Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pola penggunaan antibiotik pada pasien COVID-19 di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang.